

EKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA MANDAILING DI BAGAS GODANG RAJA NAJUNGGAL SEBAGAI LANDASAN PRAKTIK KONSELING LINTAS BUDAYA

¹Sukatno, ²Aisah Simanjuntak, ³Nadia Hermalia, ⁴Ardini Hayati Harahap, ⁵Nasywaa Aulia Siagian, ⁶Hasmaliya Sagala, ⁷Lilis Amelia Sari, ⁸Nanda Aulia Rizki, ⁹Aydil Saleh Harahap, ¹⁰M. Bonar Nauli Harahap

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
sukatno@um-tapsel.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the cultural values of the Mandailing people as preserved in Bagas Godang Raja Najunggal, and to analyze their relevance as a foundation for cross-cultural counseling practice. Bagas Godang Raja Najunggal is a historic traditional house that embodies the rich symbols, traditions, and noble values of the Mandailing community that have endured to the present day. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through direct observation, semi-structured interviews with the caretaker of Bagas Godang, and visual documentation. The findings reveal that Bagas Godang Raja Najunggal contains diverse and profound Mandailing cultural values, encompassing kinship values (daliha na tolu), deliberation and consensus, religiosity, harmony with nature, and reverence for ancestors. These values hold significant functional relevance for cross-cultural counseling practice, particularly in building rapport, understanding family dynamics, and designing culturally contextual interventions. This study affirms that counselors who understand and internalize local cultural values will be more effective in assisting clients from Mandailing backgrounds. The study recommends that Mandailing cultural values be integrated as a reference in developing locally-grounded counseling models in Indonesia.*

Keywords: *Bagas Godang, Mandailing culture, cross-cultural counseling, daliha na tolu, local cultural values*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai budaya Mandailing yang terdapat di Bagas Godang Raja Najunggal serta menganalisis relevansinya sebagai landasan praktik konseling lintas budaya. Bagas Godang Raja Najunggal merupakan rumah adat bersejarah yang menyimpan kekayaan simbol, tradisi, dan nilai-nilai luhur masyarakat Mandailing yang masih lestari hingga kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan penjaga Bagas Godang, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bagas Godang Raja Najunggal mengandung beragam nilai budaya Mandailing yang kuat, meliputi nilai kekerabatan (daliha na tolu), nilai musyawarah mufakat, nilai religiositas, nilai keharmonisan dengan alam, serta nilai penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini memiliki relevansi fungsional yang signifikan dalam praktik konseling lintas budaya, khususnya dalam membangun rapport, memahami dinamika keluarga, dan merancang intervensi yang kontekstual secara kultural. Penelitian ini menegaskan bahwa konselor yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal akan lebih efektif dalam membantu klien dari latar belakang Mandailing. Simpulan penelitian merekomendasikan agar nilai-nilai budaya Mandailing dijadikan referensi dalam pengembangan model konseling berbasis budaya lokal di Indonesia.

Kata kunci: Bagas Godang, budaya Mandailing, konseling lintas budaya, daliha na tolu, nilai budaya lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya. Terdapat ratusan suku bangsa dengan tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda-beda, menciptakan mozaik kebudayaan yang luar biasa kompleks. Di tengah kompleksitas ini, dunia konseling dihadapkan pada tantangan yang tidak kecil: bagaimana seorang konselor dapat memberikan layanan yang efektif kepada klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda dari dirinya sendiri? Pertanyaan inilah yang menjadi inti dari konseling lintas budaya, sebuah pendekatan yang semakin mendapat perhatian serius dalam disiplin bimbingan dan konseling kontemporer.

Masyarakat Mandailing, yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan dan sebagian Sumatera Utara, merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan terstruktur. Sistem sosial mereka dibangun di atas fondasi adat istiadat yang kuat, dengan falsafah *daliha na tolu* sebagai pilar utamanya. Bagas Godang Raja Najunggal sebagai rumah adat yang secara historis menjadi pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat, menyimpan representasi nilai-nilai tersebut secara fisik dan simbolik. Bangunan ini bukan sekadar artefak arsitektur, melainkan sebuah teks budaya yang dapat 'dibaca' untuk memahami dunia batin masyarakat Mandailing.

Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kompetensi budaya

dalam praktik konseling. Sue et al. (2022) menekankan bahwa konselor yang tidak memiliki pemahaman budaya yang memadai berisiko memberikan layanan yang tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi merugikan klien. Ratts et al. (2021) memperkenalkan kerangka Multidimensional Model of Cultural Competence yang menegaskan pentingnya pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan budaya. Di tingkat nasional, penelitian Lestari & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal lebih diterima oleh komunitas adat di Indonesia.

Kajian yang secara spesifik menggali potensi nilai budaya Mandailing, khususnya yang tersimpan di situs adat seperti Bagas Godang sebagai sumber referensi bagi konseling lintas budaya masih sangat terbatas. Inilah kebaruan ilmiah yang ditawarkan penelitian ini: mengisi celah tersebut dengan pendekatan eksplorasi mendalam yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan praktik konseling kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai budaya Mandailing di Bagas Godang Raja Najunggal; (2) menganalisis peran Bagas Godang dalam pelestarian nilai-nilai tersebut; dan (3) mengkaji relevansinya terhadap praktik konseling lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena budaya yang bersifat kompleks dan kontekstual (Creswell & Poth, 2022). Desain deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel.

Subjek penelitian terdiri dari penjaga Bagas Godang Raja Najunggal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam situs tersebut. Tokoh adat dan anggota masyarakat yang memiliki keterkaitan historis dengan Bagas Godang juga dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama. Pertama, observasi langsung untuk mengamati kondisi fisik Bagas Godang, tata ruang, simbol-simbol budaya, serta peninggalan-peninggalan adat. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali sejarah bangunan, fungsi adat, makna simbol, dan nilai budaya. Ketiga, dokumentasi melalui pengumpulan foto bangunan, foto peninggalan, catatan wawancara, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data mengikuti prosedur model Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber,

memverifikasi informasi dari satu informan kepada informan lain serta triangulasi teknik dengan membandingkan data observasi dan wawancara.

HASIL

Kondisi Fisik dan Tata Ruang Bagas Godang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Bagas Godang Raja Najunggal, diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi, fungsi, dan kekayaan nilai budaya yang tersimpan di dalamnya. Bagas Godang merupakan bangunan tradisional berarsitektur khas Mandailing yang didirikan pada abad ke-19. Bangunan ini menghadap ke utara, yang dalam kosmologi Mandailing melambangkan arah kemuliaan dan kehormatan.

Struktur bangunan terbagi atas beberapa ruang yang masing-masing memiliki fungsi sosial dan ritual yang berbeda. Ruang depan (sopo godang) berfungsi sebagai tempat musyawarah adat dan penerimaan tamu; ruang tengah merupakan ruang keluarga inti; sedangkan ruang belakang adalah area privat yang hanya dapat diakses oleh kerabat dekat raja. Dinding bangunan dihiasi ukiran-ukiran geometris dengan motif yang mengandung makna filosofis mendalam.



Gambar 1. Bagas Godang Raja Najunggal

Nilai-Nilai Budaya yang Ditemukan

Dari hasil analisis data, teridentifikasi lima kelompok nilai budaya utama yang terdapat di Bagas Godang Raja Najunggal: (a) nilai kekerabatan berbasis dalihan na tolu; (b) nilai musyawarah dan mufakat; (c) nilai religiositas; (d) nilai keharmonisan dengan alam; dan (e) nilai penghormatan terhadap leluhur. Kelima nilai ini saling berjaln dan membentuk sistem nilai yang koheren, menjadi panduan hidup masyarakat Mandailing dari generasi ke generasi.

Nilai dalihan na tolu yang secara harfiah berarti 'tungku yang tiga' merupakan sistem kekerabatan tripartit yang terdiri dari mora (pemberi gadis/kerabat pihak istri), kahanggi (saudara semarga), dan anak boru (penerima gadis/kerabat pihak suami). Sistem ini mengatur seluruh tatanan sosial, termasuk

distribusi peran dalam upacara adat, pengambilan keputusan komunal, dan penyelesaian konflik. Di Bagas Godang, sistem ini tercermin dalam tata letak tempat duduk pada setiap pertemuan adat

PEMBAHASAN

Bagas Godang sebagai Warisan Budaya Hidup

Bagas Godang Raja Najunggal melampaui definisi konvensional sebuah bangunan bersejarah. Ia merupakan repositori hidup (living repository) dari memori kolektif, identitas, dan nilai-nilai masyarakat Mandailing. Konsep ini selaras dengan pandangan UNESCO (2021) tentang warisan budaya takbenda yang menegaskan bahwa warisan budaya bukan hanya monumen atau artefak, tetapi juga praktik dan pengetahuan yang diakui komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Siregar (2023) menunjukkan bahwa bangunan adat seperti Bagas Godang berfungsi sebagai arena di mana identitas budaya diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus. Setiap upacara yang dilaksanakan di Bagas Godang dari pernikahan adat hingga musyawarah penyelesaian sengketa, merupakan momen reproduksi nilai yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Nasution & Lubis (2022) juga mencatat bahwa ancaman terhadap kelestarian situs budaya seperti ini berdampak pada kesehatan psikologis dan sosial komunitas.

Relevansi Nilai Budaya Mandailing bagi Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya mensyaratkan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya membentuk cara pandang individu terhadap diri sendiri, hubungan interpersonal, dan makna permasalahan hidup. Nilai dalihan na tolu memiliki implikasi langsung bagi cara konselor memahami klien dari latar belakang Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing, identitas individu tidak dapat dipisahkan dari jaringan kekerabatannya (Harahap & Siregar, 2023).

Ketika seorang klien Mandailing datang dengan masalah keluarga, konselor perlu memahami bahwa solusi yang efektif tidak cukup hanya berpusat pada individu, tetapi harus mempertimbangkan dinamika tiga unsur kekerabatan tersebut. Pendekatan konseling yang terlalu berfokus pada otonomi individual yang dominan dalam tradisi konseling Barat, dapat terasa asing, bahkan kontraproduktif, bagi klien Mandailing.

Nilai musyawarah mufakat yang dipraktikkan di Bagas Godang menawarkan model resolusi konflik yang dapat diadaptasi dalam konseling. Dalam tradisi Mandailing, permasalahan diselesaikan melalui forum deliberatif yang melibatkan perwakilan dari ketiga unsur dalihan na tolu, dipimpin oleh tetua adat sebagai mediator. Praktik ini memiliki resonansi kuat dengan pendekatan konseling mediasi dan konseling keluarga yang mengutamakan musyawarah daripada konfrontasi (Lubis, 2022).

Nilai religiositas dalam budaya Mandailing perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan adat setempat juga memiliki relevansi penting. Bagi banyak klien Mandailing, dimensi spiritual merupakan bagian integral dari cara mereka memaknai permasalahan dan mencari solusi. Konselor yang mengabaikan dimensi ini berisiko kehilangan aspek penting dari pengalaman klien (Rambe & Situmorang, 2023).

Ratts & Pedersen (2021) berargumen bahwa kompetensi budaya konselor harus mencakup kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan budaya (*cultural strengths*) klien sebagai sumber daya dalam proses konseling. Nilai-nilai yang tersimpan di Bagas Godang Raja Najunggal merupakan kekuatan budaya yang nyata dan dapat didayagunakan oleh konselor.

Implikasi bagi Pendidikan Konselor

Temuan penelitian ini membawa implikasi penting bagi pendidikan dan pelatihan konselor di Indonesia. Program pendidikan konselor yang selama ini cenderung didominasi teori-teori Barat perlu diperkaya dengan perspektif budaya lokal. Kunjungan lapangan dan studi mendalam terhadap situs-situs budaya seperti Bagas Godang Raja Najunggal dapat menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan konselor (Corey et al., 2021).

Pramudita & Wibowo (2023) merekomendasikan pengembangan model konseling indigenous yang secara sistematis menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam teknik dan prosedur konseling yang

operasional. Pendekatan ini akan menghasilkan praktik konseling yang lebih berakar dan mampu merespons kebutuhan nyata masyarakat Indonesia yang majemuk.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima nilai budaya utama Mandailing yang tersimpan di Bagas Godang Raja Najunggal: nilai kekerabatan dalihan na tolu, nilai musyawarah mufakat, nilai religiositas, nilai keharmonisan dengan alam, dan nilai penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini tidak hanya merupakan ekspresi identitas budaya masyarakat Mandailing, tetapi juga mengandung kearifan yang relevan dan aplikatif dalam praktik konseling lintas budaya.

Relevansi nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam beberapa dimensi: pemahaman tentang dinamika keluarga berbasis kekerabatan tripartit, model resolusi konflik melalui musyawarah, integrasi dimensi spiritual dalam layanan konseling, serta potensi nilai keseimbangan sebagai metafora terapeutik. Konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya Mandailing akan lebih kompeten dalam memberikan layanan yang relevan dan efektif.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) nilai-nilai budaya Mandailing diintegrasikan sebagai referensi dalam pengembangan model konseling berbasis budaya lokal; (2) program pendidikan konselor memasukkan komponen pembelajaran budaya lokal termasuk kunjungan ke situs adat; (3) penelitian lanjutan untuk

mengembangkan pendekatan konseling indigenous yang menginternalisasi nilai-nilai budaya Mandailing secara operasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penjaga Bagas Godang Raja Najunggal, tokoh adat, dan seluruh masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang berharga selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Konseling Lintas Budaya yang telah memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, G. (2021). *Earth emotions: New words for a new world*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9781501715228>
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2021). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE
- Harahap, M., & Siregar, R. (2023). Konseling berbasis budaya Mandailing: Tantangan dan peluang di era kontemporer. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara* 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.23916/jbkn.v6i1.1023>
- Hartono, H., & Soedarmadji, B. (2022). *Psikologi konseling* (Edisi revisi). Kencana Prenada Media Group.

- Lestari, S., & Setiawan, M. A. (2022). Efektivitas pendekatan konseling berbasis kearifan lokal pada komunitas adat di Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 112–124. Retrieved from <https://doi.org/10.29210/147800>
- Lubis, H. (2022). Tradisi musyawarah dalam masyarakat Mandailing sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis adat. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(1), 32–47. <https://doi.org/10.24114/jasb.v8i1.3325>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, A., & Lubis, F. (2022). Kondisi dan upaya pelestarian rumah adat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Warisan Budaya Indonesia*, 3(2), 78–95. <https://doi.org/10.55981/jwbi.v3i2.211>
- Pramudita, R., & Wibowo, M. E. (2023). Pengembangan model konseling *indigenous* berbasis kearifan lokal Nusantara. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/jubk.v12i1.4421>
- Rambe, S., & Situmorang, D. D. B. (2023). Integrasi nilai spiritual Islam-adat dalam praktik konseling di komunitas Mandailing. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.23887/jibk.v14i1.4520>
- Ratts, M. J., & Pedersen, P. B. (2021). *Counseling for multiculturalism and social justice* (5th ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119584711>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2021). Multicultural and social justice counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 49(1), 30–49. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12213>
- Siregar, P. (2023). Rumah adat sebagai arena reproduksi identitas budaya: Studi kasus di masyarakat Mandailing. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.47701/jkm.v5i2.3341>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (9th ed.). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781119842415>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/convention>